

Kabar dari Koloni: Pandangan dan Pemberitaan Surat Kabar Belanda tentang turisme di Hindia Belanda (1909-1940)

Achmad Sunjayadi

Abstract

This paper discusses the views regarding tourism, especially the role of Vereeniging Toeristenverkeer (VTV)-Association of tourism- in the Netherlands Indies from the newspapers published in the Netherlands. The newspapers are Het Vaderland (HV), Nieuwe Rotterdamsche Courant (NRC), Algemeen Handelsblad (AH) during the period of 1909 to 1940. From the three newspapers, the articles about promotion of tourism in the Netherlands Indies, are found to be dominant. They provide also an overview of criticism and suggestion about tourism in the Netherlands Indies, which can be understood because the three newspapers were the liberal newspapers.

Keywords: the views of the Netherlands newspapers, colonial tourism, the Dutch East Indies

Pendahuluan

Pada bulan April 1908 *Vereeniging Toeristenverkeer* (VTV)- (Perhimpunan turisme) didirikan di Weltevreden, Batavia. Didirikannya perhimpunan ini dapat dikatakan menjadi awal turisme modern di Hindia-Belanda. Perhimpunan ini merupakan lembaga semi pemerintah yang mendapatkan subsidi dari pemerintah dan anggotanya. Peresmianya dilakukan oleh Gubernur Jenderal Van Heutsz di Weltevreden, Batavia.¹ Tujuan didirikannya VTV adalah untuk mengembangkan dan mendorong turisme di Hindia-Belanda. Salah satunya dengan mendirikan sebuah *bureau* (kantor) yang memberikan informasi mengenai turisme di Hindia (*Eerste Jaarverslag Vereeniging Toeristenverkeer*, 1908:3).

Pandangan dan pemberitaan dari surat kabar Belanda mengenai suatu isu di Hindia-Belanda pernah menjadi kajian beberapa peneliti, khususnya isu yang berhubungan dengan pemerintah Hindia-Belanda dan Belanda. Misalnya dalam membahas opini publik di Belanda tentang *Lombokaffaire* (peristiwa Lombok) 1894-1895, van Goor (1985) mengulas *Nieuwe Rotterdamsche Courant*

¹ Lihat kajian Achmad Sunjayadi mengenai perhimpunan ini dalam *Vereeniging Toeristenverkeer Batavia 1908-1942: Awal Turisme Modern di Hindia-Belanda* (Depok: FIB UL, 2007).

(NRC), *De Middelburgsche Courant*, *Het Centrum*, *Het Algemeen Handelsblad*, *De Amsterdammer*, *Het Vaderland*, *Zutphensche Courant*.

Berkaitan dengan turisme, kajian yang dilakukan Marieke Bloembergen (2002) dalam *De Koloniale Vertoning: Nederland en Indië op de wereldtentoonstellingen (1880-1931)* membahas sekilas surat kabar *Het Vaderland* dan *Nieuwe Rotterdamse Courant*. Khususnya tentang pameran internasional di Amsterdam dan Paris serta identitas Hindia-Belanda yang menjadi obyek pameran mewakili Belanda. Sementara itu kajian yang khusus membahas pandangan dan pemberitaan tentang turisme oleh surat kabar Belanda pada masa Hindia-Belanda belum banyak diungkap.

Artikel ini membahas berbagai pandangan dan pemberitaan tentang turisme di Hindia-Belanda dari surat kabar yang terbit di Belanda, antara lain *Het Vaderland*, *Nieuwe Rotterdamse Courant*, *Algemeen Handelsblad* sepanjang periode 1909-1940. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana pandangan dan pemberitaan surat kabar Belanda mengenai turisme di Hindia-Belanda?

Alasan dipilihnya tiga surat kabar itu karena surat kabar tersebut memiliki tiras yang banyak di kota-kota besar di Belanda, seperti Den Haag, Amsterdam, Rotterdam dan memuat artikel tentang turisme Hindia-Belanda, khususnya tentang VTV. Pemilihan temporal 1909 sebagai periode awal berkaitan dengan masa awal setelah berdirinya VTV pada 1908. Sedangkan alasan 1940 adalah sejak 10 Mei 1940, Belanda dikuasai Jerman sehingga hubungan Belanda dan Hindia-Belanda dapat dikatakan mengalami kesulitan yang akibatnya kegiatan turisme di Hindia-Belanda tidak menjadi perhatian utama publik di Belanda.

Seperti diungkapkan Sartono Kartodirdjo bahwa apa yang setiap hari disajikan oleh surat kabar kepada kita bukanlah kejadian-kejadian melainkan pernyataan tentang kejadian atau fakta (Kartodirdjo, 1992:17). Berita surat kabar terkadang merupakan kutipan dan tak jarang bersifat obyektif. Data yang dimuat dalam surat kabar, selain fakta juga merupakan opini, interpretasi, dan pikiran-pikiran spekulatif. Fakta-fakta dalam surat kabar pada umumnya sering kurang teliti atau berita-beritanya masih dangkal. Hal ini karena singkatnya waktu untuk mengolah informasi-informasi atau untuk mengumpulkan informasi dari banyak sumber tertutup, misalnya laporan pemerintah yang bersifat rahasia. Selain itu, segi-segi subjektivitas surat kabar cukup jelas, karena pada umumnya ia menjadi saluran aspirasi dari golongan politik atau sosial tertentu (Abdurahman, 2007:44-45).

Oleh karena itu berita surat kabar tersebut perlu dibandingkan dengan sumber lain. Antara lain dengan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia-Belanda dan VTV serta berbagai produk dalam bentuk laporan tahunan, buku catatan perjalanan, kartu pos, artikel dan iklan di majalah sezaman serta buku panduan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia-Belanda.

Dalam menganalisa berita surat kabar Belanda tersebut digunakan model komunikasi David K. Berlo (1960). Model ini dikenal dengan model SMCR, *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), dan *Receiver* (penerima). Menurut Berlo, sumber adalah pihak yang menciptakan pesan, baik seseorang ataupun suatu kelompok. Lalu pesan adalah terjemahan gagasan ke dalam kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat. Sedangkan saluran adalah medium yang membawa pesan, dan penerima adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi. Dalam komunikasi massa, terdapat banyak saluran antara lain televisi, radio, surat kabar, buku dan majalah (Mulyana, 2007:162).

Dalam artikel ini yang menjadi *source* (sumber) adalah kelompok penerbit surat kabar (*Algemeen Handelsblad*, *Het Vaderland* dan *Nieuwe Rotterdamsche Courant*). *Message* (pesan) yaitu berita mengenai turisme di Hindia-Belanda yang ditulis dalam bahasa Belanda. Sedangkan *channel* (saluran)-nya adalah surat kabar dan *receiver* (penerima)-nya adalah masyarakat pembaca surat kabar tersebut yaitu masyarakat yang tinggal di Belanda atau yang paham bahasa Belanda. Menurut model Berlo, sumber dan penerima dipengaruhi oleh faktor-faktor: keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan budaya (Mulyana, 2007:162-163).

Sekilas perkembangan surat kabar di Belanda: *Algemeen Handelsblad*, *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, *Het Vaderland*

Perkembangan surat kabar di Belanda pada awal abad ke-20 tidak lepas dari fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat Belanda. Fenomena tersebut dikenal dengan nama *verzuiling* (*pemiliran*) yang muncul sejak akhir abad ke-19. Saat itu perbedaan pendapat di kalangan masyarakat Belanda bukanlah hal yang aneh. Perbedaan tersebut berakar pada perubahan masyarakat di Belanda.

Pada masa Perdana Menteri Van Hall (1853-1856) terjadi perbedaan pendapat di bidang pendidikan (*onderwijskwestie*) yang dikenal dengan *schoolstrijd* (perlawanan sekolah) di mana sekolah yang diselenggarakan oleh pihak swasta tidak mendapatkan bantuan keuangan dari pemerintah. Sementara itu sekolah-sekolah yang diselenggarakan pihak swasta kebanyakan adalah sekolah Kristen. Kenyataan ini membuat pihak Protestan ortodoks marah (Mulder, 1989:229).²

Pada 1870 di Belanda dikenal aliran-aliran seperti anti revolusioner, Katolik Roma, liberal dan konservatif (Mulder, 1989:227). Di berbagai wilayah di Belanda muncul berbagai organisasi yang masing-masing memiliki orientasi dari berbagai aliran tersebut, terutama dalam hal agama dan pandangan hidup. Masyarakat Belanda terpetak ke dalam kelompok Kristen Protestan,

² Kelompok Protestan ortodoks inilah yang pertama kali membentuk pilarnya dan disusul oleh kelompok lainnya (van der Lans, 1998:35)

Katolik, liberal dan sosialis yang masing-masing memiliki gereja, siaran radio, surat kabar, perhimpunan pekerja, sekolah, rumah sakit, perhimpunan olah raga bahkan toko dan perusahaan sendiri (van der Lans, 1998:34).

Sebenarnya surat kabar di Belanda sudah ada sejak abad ke-17, sekitar tahun 1618 yaitu *Courante uyt Italien, Duytslandt & C* (www.historiek.net diakses 25 Januari 2011). Dua abad kemudian, sekitar tahun 1850 sudah ada 92 terbitan dan sembilan surat kabar dengan jumlah sirkulasi di bawah 100.000 eksemplar (Aerst, 2010:229).

Pada tahun 1896 surat kabar di Belanda telah berjumlah lebih dari 60 surat kabar. Surat kabar terbesar adalah *Het Nieuws van den Dag* (Amsterdam) dan *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, masing-masing bertiras 36.000 eksemplar. *Nieuwe Rotterdamsche Courant* merupakan koran liberal seperti halnya *Algemeen Handelsblad* (Amsterdam) dan *Het Vaderland* (Den Haag) yang dibaca oleh kelompok masyarakat berpendidikan. *Het Nieuws van den Dag* merupakan salah satu surat kabar populer untuk masyarakat luas. Namun, seperti surat kabar liberal lainnya surat kabar ini sirkulasinya hanya terbatas di Amsterdam dan sekitarnya (van der Lans, 1998:88).

Algemeen Handelsblad merupakan salah satu surat kabar berpengaruh di Amsterdam yang berhaluan liberal. Koran ini didirikan oleh J.W. van den Biesen pada tahun 1828. Surat kabar ini berada pada puncaknya ketika meletus Perang Boer (1880-1902) di Afrika Selatan hingga Perang Dunia II. Ketika itu koran ini dipimpin oleh Charles Boissevain. Pada awalnya *Algemeen Handelsblad* hanya terdiri dari beberapa lembar yang memuat berita perdagangan, tetapi dengan meletusnya kerusuhan di Belgia menjelang tahun 1830, berita-berita *Algemeen Handelsblad* beralih ke berita-berita politik. Dengan alasan yang sama pada 1830 koran ini mulai terbit harian. Nama-nama lain yang ikut terlibat dalam koran ini adalah A. Polak, C.K. Elout, dan D.J. von Balluseck (www.iisg.nl, diakses 26 Januari 2011).

Nieuwe Rotterdamsche Courant merupakan koran berhaluan liberal berpengaruh yang berkantor pusat di Rotterdam. Sebelum bernama *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, koran ini bernama *Rotterdamsch staats-, handels-, nieuws- en advertentieblad* yang terbit pertama kali pada 13 Agustus 1843. Pergantian nama koran terjadi pada 1 Januari 1844. Tokoh di balik koran ini adalah Henricus Nijgh, penerbit dan pedagang buku di Rotterdam (www.webstore.iisg.nl, diakses 11 Februari 2014).

Het Vaderland didirikan pada 12 April 1869 di Den Haag (Plasse 2005:27). Pendiri surat kabar ini adalah Albertus Willem Sijthoff, Dirk Antonie Thieme, dan Martinus Nijhoff (kakek dari penyair Martinus Nijhoff). Dalam dunia penerbitan di Belanda mereka dikenal dengan julukan 'tiga serangkai'. Di bawah pimpinan Hendrik Goeman Borgesius³ sebagai pemimpin redaksi,

3 Hendrik Goeman Borgesius pada 1897-1901 menjadi Menteri Dalam Negeri dalam Kabinet Pierson (<http://www.inghist.nl/>, diakses 20 Maret 2011)

Het Vaderland pada periode 1871 hingga 1877 menjadi salah satu koran berpengaruh yang berhaluan liberal progresif dan menjadi corong suara *de Liberale Unie* (Persatuan Liberal) yang dibentuk pada 1885 (www.iisg.nl, diakses 26 Januari 2011).

Pandangan dan pemberitaan tentang turisme di Hindia-Belanda dalam *Het Vaderland, Nieuwe Rotterdamsche Courant, Algemeen Handelsblad*

Pada bagian ini dibahas mengenai berbagai bentuk pandangan dan pemberitaan tentang turisme di Hindia-Belanda dari masing-masing surat kabar *Het Vaderland* (HV), *Nieuwe Rotterdamsche Courant* (NRC) dan *het Algemeen Handelsblad* (AH). Pandangan dan pemberitaan tersebut terbagi atas beberapa bagian yaitu ada yang merupakan kutipan dari surat kabar yang terbit di Hindia-Belanda, seperti *Bataviaasch Nieuwsblad*, *Het Nieuws van Den Dag*, *Java Bode*. Selain itu ada yang merupakan kutipan dari hasil notulensi rapat *Volksraad*, *Tweede Kamer* di Belanda dan juga laporan tahunan VTV. Walaupun mereka mengutip, terkadang diberikan pula pendapat mereka baik dalam bentuk sekedar pujian, saran dan kritik. Hal yang kerap dibahas antara lain:

A. Subsidi dan keuangan

Masalah keuangan merupakan salah satu persoalan penting dalam suatu organisasi karena menjadi nyawa organisasi tersebut. Di samping bersumber dari kontribusi para anggotanya, subsidi dari pemerintah merupakan hal yang paling diharapkan. Apalagi jika organisasi tersebut berkaitan dengan kepentingan pemerintah.

Perdebatan seputar subsidi untuk VTV diangkat oleh *Algemeen Handelsblad* (15-10-1909) yang memuat hasil rapat *Tweede Kamer* di Belanda khususnya tentang *Indische Begroeting* (anggaran untuk Hindia) dalam *voorlopig verslag* (laporan sementara). Banyak anggota yang tidak setuju dengan usulan subsidi bagi *Vereeniging Toeristenverkeer*. Namun, kenyataannya meskipun ada pihak yang tidak setuju dengan pemberian subsidi, lembaga ini tetap mendapatkan subsidi dari pemerintah. Usulan subsidi ini diungkapkan dalam lampiran A *Eerste Jaarverslag der Vereeniging Toeristenverkeer 1908* (Laporan tahun pertama VTV).

Usulan subsidi diajukan sebelum diresmikannya VTV oleh pemerintah pada 1908. Mereka mengajukan permohonan supaya subsidi bagi VTV dimasukkan untuk tahun anggaran 1909. Selain subsidi dari pemerintah, VTV mendapatkan bantuan dari pihak swasta sebesar 17.305 gulden.⁴

⁴ BT 10 Mei 1908 No.1; MGS 10 Mei 1908 No.1349 Koleksi ANRI Jakarta. Jumlah subsidi yang diberikan pada tiga tahun pertama sebesar 15.000 gulden. Pada tahun pertama pemerintah bersedia memberikan subsidi sebesar 25.000 gulden (*Eerste Jaarverslag VTV, 1909:1*)

Dalam *NRC* (3-09-1926) dikemukakan mengenai upaya untuk menaikkan subsidi pemerintah Hindia-Belanda. Subsidi awalnya senilai 10.000 gulden lalu bertambah menjadi 20.000 gulden.⁵ *NRC* membandingkan subsidi bagi turisme di Hindia dengan subsidi yang diberikan oleh pemerintah Swiss sebesar 2 juta Frank, pemerintah Jepang 1 juta yen, demikian pula pemerintah Afrika Selatan yang memberikan subsidi sebesar 90.000 gulden.

Pada awal berdirinya, lembaga VTV mendapat subsidi dari pemerintah sebesar 25.000 gulden dan 20.000 gulden. *Het Vaderland* (4-08-1938) berdasarkan pengumuman yang dikeluarkan oleh *Volksraad*, mengungkapkan subsidi bagi VTV. Tujuannya adalah pelayanan VTV bagi turisme di Hindia-Belanda semakin baik. Namun, meskipun subsidi sudah ditetapkan, *Het Vaderland* memberikan kritiknya kepada pemerintah. Kritiknya adalah pemerintah sebaiknya menaikkan subsidi kepada VTV dengan alasan subsidi yang diberikan tidak mencukupi, khususnya untuk propaganda VTV.

Satu bulan sebelumnya *Het Vaderland* (22-07-1938) melaporkan hasil sidang *Volksraad*, khususnya dalam pembicaraan anggaran *department van Verkeer en Waterstaat*. Van Dias dari *Economische Groep* mengajukan argumen mengenai pentingnya bantuan pemerintah untuk memajukan turisme. Van Dias mengemukakan inisiatif pihak swasta yang berperan besar dalam memajukan turisme. Ia menunjukkan banyak perusahaan dan bahkan penduduk pribumi yang akan mendapatkan keuntungan jika turisme mengalami kemajuan. Oleh karena itu untuk mendukung turisme memang diperlukan banyak biaya.

Masih berhubungan dengan perihal keuangan, *Het Vaderland* (20-10-1936) mengutip *Java Bode* membahas pengaruh menurunnya nilai tukar gulden terhadap mata uang asing lainnya seperti poundsterling Inggris, dolar Amerika dan Singapura terhadap turisme di Hindia Belanda. Namun, menurut surat kabar tersebut, menurunnya nilai tukar gulden seharusnya justru menjadi stimulus tambahan bagi turisme di Hindia-Belanda bukan menjadi hambatan. Maksudnya adalah sasaran turis, tidak hanya turis dari luar Hindia-Belanda melainkan dari dalam wilayah Hindia-Belanda sendiri.

B. Laporan tahunan, jumlah turis dan konferensi internasional

Sebagai lembaga yang sifatnya semi milik pemerintah, VTV mengeluarkan laporan tahunan secara teratur. Laporan tahunan VTV dimuat secara berkala oleh surat kabar Belanda tersebut. *Algemeen Handelsblad* (29-03-1910) memuat laporan tahun kedua VTV dan laporan tahun keempat (*AH*, 16-02-1912) yang juga dimuat oleh *NRC* (11-04-1912). Sedangkan laporan tahun ketujuh VTV dimuat *NRC* (22-05-1915). Dalam *NRC* (9-11-1928) dan *Het Vaderland* (22-

⁵ Dalam Laporan tahunan VTV 1926 jumlah total subsidi dan kontribusi 56.724,50 gulden (*Negentiende Jaarverslag* VTV, 1926)

11-1928) dimuat laporan tahunan kedua puluh VTV 1927. Selain laporan, diungkapkan pula kritik mengenai sedikitnya jumlah turis asal Belanda yang datang ke Hindia pada 1927. Jumlah mereka bila dibandingkan dengan turis berkebangsaan lain jauh lebih sedikit. Dalam laporan tahunan itu disebutkan bahwa upaya *Nederlandsche Reisvereniging* (Perhimpunan Perjalanan Belanda) untuk meningkatkan jumlah turis tidak berarti banyak (*Twintigste Jaarverslag* VTV 1927:1).

Berdasarkan data dari laporan tahunan VTV sepanjang tahun 1919-1929 pada tabel berikut kita dapat melihat perbandingan turis Belanda dengan turis berkebangsaan asing lainnya.

Tabel 1.

Jumlah turis berdasarkan kebangsaan yang datang ke kantor VTV untuk meminta informasi tahun 1919 -1929

	1919	1920	1921	1922	1923	1924	1925	1926	1927	1928	1929
Penduduk setempat *	2056	2445	2264	2370	2390	2396	2201	2953	3189	3220	3096
Inggris**	640	795	879	948	950	966	1184	1277	1653	1339	1742
Amerika	268	495	683	657	632	621	981	923	1009	1234	1382
Jepang	293	280	229	137	145	147	321	253	157	187	212
Jerman	14	168	133	121	127	131	278	358	319	386	427
Prancis	52	57	74	67	73	71	78	98	35	118	243
Belanda	75	139	186	111	125	133	104	773	217	247	316
Lain-lain	123	249	114	188	193	201	218	205	324	256	287
Total	3521	4628	4562	4599	4636	4666	5365	6840	6903	6987	7764

* kebanyakan adalah orang Belanda

** pada tahun 1926 termasuk Australia dengan perincian 844 orang Australia dan 433 orang Inggris

Sumber: *Jaarverslag Vereeniging Toeristenverkeer 1922-1929* (Batavia:Javasche Boekhandel & Drukkerij)

Selain kritik terhadap minimnya jumlah turis, khususnya dari Belanda, masalah lama masa tinggal turis juga menjadi sasaran kritik. *Het Vaderland* (17-06-1931) menyebutkan setelah masalah transportasi yang berhasil diatasi, masalah berikutnya adalah masa tinggal para turis. Para turis biasanya hanya tinggal selama empat hari di Jawa. Masa tinggal para turis ini dirasakan masih terlalu singkat. Oleh karena itu perlu diupayakan supaya para turis tersebut lebih lama tinggal di Hindia-Belanda.

Sebaliknya dalam laporan tahunan VTV tahun 1930 yang dimuat *Het Vaderland* (22-05-1931) disebutkan bahwa meskipun di dunia mengalami *malaise* pada 1930, hal tersebut tidak berpengaruh terhadap turisme dan VTV. Bahkan jumlah turis yang datang semakin meningkat dan para turis yang datang, tinggal lebih lama apalagi setelah dibukanya rute penerbangan

Batavia-Palembang-Singapura oleh *Koninklijke Nederlandsch-Indische Luchtvaart Maatschappij* (KNILM)- maskapai penerbangan Hindia Belanda- sehingga memberikan peluang kepada para turis di Singapura untuk berlibur di Jawa dan Bali meskipun hanya memiliki waktu satu minggu.

Dalam NRC (18-02-1926) terdapat artikel opini yang menyebutkan bahwa Hindia 'ditemukan' oleh Amerika pada masa perang tapi penemuan itu 'mengancam' negeri itu sendiri (Hindia). Tidak dijelaskan maksud ancaman di sini. Apakah hal tersebut berkaitan dengan fasilitas atau ada pihak yang tidak menginginkan Hindia menjadi objek turisme. Artikel berjudul *Bevordering van het toerisme in Indië* membahas kunjungan Van Zalinge, direktur *Koninklijke Paketvaart Maatschappij*- Maskapai pelayaran kerajaan- (KPM) ke Amerika. Salah satu tujuan kunjungan pejabat KPM adalah untuk meningkatkan jumlah turis Amerika ke Hindia-Belanda. Dalam lima belas tahun terakhir (sejak 1911) ada ratusan turis yang mengunjungi Hindia meskipun daerah yang kerap dikunjungi adalah Jawa yang mendapat julukan '*the pearl of the East*' dan '*the paradise of the South Sea*'. Namun, kunjungan tersebut belum terorganisasi dengan baik. Oleh karena belum terorganisasi dengan baik, sebuah kantor pariwisata di Singapura dengan alasan persaingan menghalangi kunjungan para turis dari Singapura ke Hindia. Hal ini tidak diketahui oleh mereka yang berkepentingan dengan turisme di Hindia, khususnya VTV.

Perubahan nama VTV dalam bahasa Inggris yang menjadi *Travellers Official Information Bureau* untuk mencegah salah pengertian dibahas dalam laporan tahunan ke-22 VTV 1929 (*Het Vaderland*, 22-05-1930). Perubahan ini untuk menegaskan bahwa perhimpunan ini bukan sekedar biro pariwisata biasa.⁶ Hal yang kerap terjadi adalah para turis asing sering keliru menganggap VTV sama dengan biro perjalanan swasta. Pada masa itu memang ada biro perjalanan swasta, seperti Enizom Tourist Office yang khusus menyelenggarakan perjalanan ke Eropa (*De Tourist Guide and Garoet Express*, 1923: 3). Selain itu penegasan dengan pernyataan bahwa VTV bukan sekedar biro pariwisata biasa tentunya berkaitan dengan upaya pengukuhan organisasi VTV sebagai organisasi resmi yang dikelola oleh pemerintah Hindia-Belanda. Berbeda dengan biro pariwisata biasa yang dikelola oleh pihak swasta, VTV merupakan organisasi turisme resmi pemerintah yang tujuannya tidak hanya mencari keuntungan.

Berkaitan dengan jaringan turisme internasional, *Het Vaderland* (15-02-1935) memberitakan konferensi internasional di Tokio pada 2 Mei 1935. Tujuan acara ini adalah untuk mengembangkan turisme di Timur Jauh. Para peserta yang hadir dalam konferensi ini antara lain organisasi turisme dan perusahaan kereta api dari Jepang, China, Manchukuo, Indo-China Prancis, *Strait Settlements*, Hindia-Belanda, Ceylon, Siam, India, Filipina, Amerika Serikat, Inggris, Turki dan Jerman. Kehadiran Hindia-Belanda dalam acara

6 AG 30 September 1928 No.37862. Koleksi ANRI Jakarta.

ini memperlihatkan upaya mengembangkan turisme di wilayah lain yang tentunya berkaitan dengan upaya promosi, seperti yang menjadi tujuan dibentuknya organisasi VTV yaitu mengembangkan dan mendorong turisme di Hindia-Belanda.

C. Promosi: reklame, majalah, buku panduan, brosur turisme di Hindia

Pemberitaan yang banyak ditulis oleh tiga surat kabar Belanda tersebut adalah promosi turisme di Hindia-Belanda. Promosi tersebut mulai dari foto, buku panduan, majalah, brosur, reklame hingga *vouwblad* (majalah lipat) yang disajikan dalam bentuk artikel berita kutipan dari surat kabar lain maupun advertorial (iklan yang berupa berita).

Berbagai penerbitan untuk promosi antara lain 1000 eksemplar gambar Pulau Jawa, *kunstkalender* (kalender seni) sebanyak 3000 eksemplar serta 1000 eksemplar kartu pos⁷ oleh VTV (AH, 27-02-1910). Lainnya adalah *Come to Java, Visit Java and Sumatra, Batavia*. Penerbitan *Come to Java*⁸ sebanyak 20.000 eksemplar juga dimuat (NRC 23-07-1926 dan NRC, 13-01-1927). Selain kartu pos dan buku diterbitkan pula majalah bulanan 'Tourism' dengan tiras sebanyak 10.000 eksemplar.⁹ Majalah ini dibagikan secara gratis di luar negeri, khususnya di negara-negara sekitar Hindia-Belanda (HV, 11-01-1927 dan NRC, 13-01-1927).

Het Vaderland (11-01-1927) memuji upaya promosi dan pengembangan turisme di Hindia-Belanda yang dilakukan oleh VTV. Berkaitan dengan promosi lainnya, *Het Vaderland* (10-04-1929) memuat berita mengenai majalah "Tourism" edisi khusus Januari-Februari mengenai turisme di Flores yang dihiasi dengan gambar-gambar indah mengenai Flores.¹⁰

Sehubungan dengan daerah tujuan turisme di Hindia, Jawa dan Sumatra merupakan daerah yang kerap dikunjungi oleh para turis. Oleh karena itu perusahaan pelayaran *Rotterdam Lloyd* menerbitkan buku khusus mengenai wilayah tersebut. Hal ini dimuat NRC (02-02-1927). Buku tersebut adalah *Java, the holiday paradise and Sumatra*, buku yang diterbitkan oleh *Rotterdam Lloyd Royal Mail Line*. Buku itu memuat saran: 'Don't hurry! Java does not give you of

7 Berbagai obyek kartu pos bisa dilihat dalam Marcell Bonnet dan Stephen Grant. 1994. "Bonser baisers de Batavia: Cartes postales des Indes Nééerlandaises", *Archipel* 47:53-85 dan Leo Haks dan Steven Wachlin. 2004. *Indonesia: 500 early postcard*. Singapore: Archipelago Press.

8 Menurut Laporan Tahunan VTV 1926 *Come to Java* yang diterbitkan tersebut merupakan edisi ketiga dan menjadi buku panduan turisme untuk Jawa yang populer (*Negentiende Jaarverslag* VTV 1926:6).

9 Majalah 'Tourism' ini diterbitkan pertama kali pada bulan Juni 1926 sebanyak 1000 eksemplar lalu pada bulan Desember sebanyak 3500 eksemplar (*Negentiende Jaarverslag* VTV 1926:6). Lihat *Tourism in the Netherlands Indies* 1927 Vol.1, No.7,8,9,10. Weltevreden: G.Kolff & Co.

10 Edisi khusus lainnya adalah edisi khusus tentang Yogyakarta *Tourism in the Netherlands Indies* Vol XIII 1938.

its best when subjected to rapid sight-seeing' yang merupakan reklame Rotterdam Lloyd.

Ajakan untuk berkunjung ke tempat lain, selain Jawa yang ditujukan untuk warga Belanda yang tidak tinggal di Hindia-Belanda juga dilakukan. Misalnya *Het Vaderland* (11-01-1927) menuliskan bahwa khusus bagi warga negara Belanda yang mengunjungi Timur Jauh, misalnya dari Singapura atau Australia dapat melakukan kunjungan singkat ke Hindia-Belanda karena VTV telah merancang perjalanan dalam waktu singkat. Bahkan, bagi mereka yang hendak mengenali wilayah Hindia-Belanda, disarankan tidak hanya Jawa, atau 'tanah masa depan' Sumatra tetapi juga ke wilayah timur yaitu kepulauan Maluku yang indah. VTV bersedia memberikan informasi dan merancang perjalanan. Jika diinginkan dapat pula dirancang perjalanan ke wilayah Nieuw-Guinea yang misterius.¹¹ Sebenarnya hal ini cukup menarik mengingat fasilitas yang belum memadai di wilayah-wilayah timur tersebut sehingga unsur petualangan menjadi unsur yang dijual kepada para turis.

Promosi turisme Hindia-Belanda juga dilakukan di negara induk, di Belanda. *Het Vaderland* (14-06-1928) memuat artikel tentang informasi gratis mengenai turisme di Hindia-Belanda yang diberikan oleh *Algemene Nederlandsche Vereeniging voor Vreemdelingenverkeer* (ANVV) di Den Haag. ANVV didirikan pada tahun 1916 yang terdiri dari beberapa organisasi turisme di berbagai wilayah di Belanda. Tujuan dari ANVV adalah mengembangkan turisme dari dan ke Belanda. Dalam hal ini ANVV bertindak sebagai wakil VTV di Belanda. ANVV di Belanda itu menyebarkan bahan propaganda turisme Hindia (*21ste Jaarverslag VTV 1928:7*).

Bentuk promosi lainnya adalah penerbitan seri kota-kota di Hindia-Belanda dalam bentuk *vouwbladen* (majalah lipat) oleh VTV yang dimuat dalam *Het Vaderland* (3-05-1930). Majalah lipat itu untuk sementara menggunakan bahasa Inggris dilengkapi dengan foto hasil reproduksi yang baik. Isinya antara lain mengenai Buitenzorg (Bogor) bergambar *Botanische Tuin* (Kebun Raya Bogor). Penerbitan seri berikutnya adalah Batavia. Rencana penerbitan seri kota-kota di Hindia ini dimuat dalam laporan tahunan 1928.¹²

Selain menjadikan masyarakat berbahasa Inggris di Eropa, Asia, Australia maupun Amerika sebagai sasaran promosi, masyarakat berbahasa

11 Hal ini juga dimuat dalam Laporan Tahunan VTV 1927. Dalam laporan disebutkan bahwa program mengunjungi wilayah Sumatra, Bali, Celebes, Borneo, Lombok, Flores, dan kepulauan Maluku terus meningkat (*Twintigste Jaarverslag VTV, 1927:1*).

12 Berita *Het Vaderland* (3-05-1930) mengenai rencana penerbitan seri kota-kota di Hindia-Belanda dikutip dari *Bataviaasch Nieuwsblad* (2-04-1930). Ada pernyataan dari P.J. van Baarda sekretaris VTV yang tidak dikutip oleh *Het Vaderland* yaitu rencana penerbitan seri tersebut tergantung pada kerjasama, khususnya pendanaan, dengan pemerintah lokal (kota-kota). Kerjasama tersebut tampaknya tidak terwujud sehingga yang terbit bukan seri kota-kota di Hindia-Belanda melainkan seri wilayah di Hindia-Belanda. Dalam *24ste Jaarverslag VTV 1931* yang dikutip *De Sumatra Post* (28-05-1932) menyebutkan bahwa penerbitan itu menitikberatkan pada tiga wilayah yaitu Jawa, Sumatra, dan Bali dengan moto "The Romance of the East, The Comfort of the West, in Java-Sumatra-Bali."

Perancis juga menjadi sasaran promosi turisme Hindia Belanda. *NRC* (14-08-1929) dan *Het Vaderland* (17-08-1929) memuat reklame mengenai penerbitan buku panduan dalam bahasa Prancis *Java, l'Eden sous les tropiques; Bali, l'île de Beauté* dan *Visitez Sumatra le pays des contrastes* yang diterbitkan sebanyak 60.000 eksemplar dan dikirimkan ke berbagai alamat. Penerbitan buku itu dimaksudkan karena meningkatnya minat para turis dari Prancis dan Belgia terhadap Hindia-Belanda. *Het Vaderland* juga memberikan apresiasi atas diterbitkannya buku panduan dengan mengucapkan selamat kepada VTV untuk upaya dan kerja keras mereka, mengingat nilai pemasukan yang diperoleh VTV ternyata kecil (HV, 17-08-1929). Rencana penerbitan buku-buku tersebut dimuat dalam Laporan Tahunan VTV 1929 (*22ste Jaarverslag VTV 1929:19*).

Penerbitan majalah lipat yang berisi informasi mengenai Batavia dimuat *Het Vaderland* (7-05-1930). Sembilan tahun kemudian diterbitkan buku panduan turisme edisi Batavia yang beritanya dimuat *Het Vaderland* (23-04-1939). *Het Vaderland* memuji buku tersebut yang ditulis dengan baik serta dilengkapi dengan gambar indah. VTV pun mengeluarkan seri terbitan tentang Hindia-Belanda yang penuh dengan gambar. Seri terbitan itu antara lain *West-Java, Mid-Java, East-Java* dan *North Sumatra, Middle Sumatra, South Sumatra, Bali, Celebes, de Molukken, de Klein Soenda eilanden, dan Borneo*. Seri terbitan ini mendapatkan pujian yang terbaik. Terbitan ini akan dikirim ke 12.000 alamat di seluruh dunia (HV,17-05-1930).

Sepuluh tahun kemudian *Het Vaderland* (23-02-1940) memuat ulasan mengenai terbitan VTV edisi Sumatra Utara. Dalam terbitan tersebut dimuat foto-foto pemandangan, bangunan, fasilitas umum dan kegiatan budaya di wilayah tersebut, antara lain Medan, pegunungan Barisan, Danau Toba, Prapat, Sabang, Teluk Tapatuan, Kota-Raja. Edisi khusus lainnya adalah Garut. *Het Vaderland* (30-10-1934) memuat tentang penerbitan edisi khusus Garut dan sekitarnya yang merupakan hasil kerjasama antara *Vereeniging "Mooi Garoet"* dan VTV. Dalam edisi khusus ini memuat 57 foto, 47 foto di antaranya mengenai Garut dan sekitarnya. Sebelumnya diterbitkan edisi Batavia, Buitenzorg, Sukabumi dan Garut. Serta edisi khusus yang memuat candi di Jawa Tengah seperti Borobudur dan Prambanan. Hal ini dimuat dalam (*Het Vaderland,13-06-1936*).

Berbagai reklame, khususnya reklame promosi turisme Hindia yang digunakan di luar Hindia mendapatkan perhatian sangat serius. Dalam *NRC* (3-09-1926) terdapat berita mengenai aturan mengenai pembuatan reklame turisme Hindia di luar negeri (internasional). Beberapa bulan sebelumnya disebutkan alasan kurangnya reklame turisme Hindia Belanda di luar negeri karena tidak tersedianya bahan yang cukup dan kurangnya pengalaman mengenai reklame internasional. Oleh karena itu *NRC* membandingkan VTV

dengan ANVV (*Algemene Nederland Vereeniging Vreemdelingenverkeer*) yang membuat iklan untuk menjual turisme di Belanda.

Menjelang 1930-an Bali menjadi obyek turisme yang dianggap mampu menggantikan Jawa yang sudah tidak 'murni' lagi. Jawa yang telah dieksploitasi habis-habisan dan menjadi kian modern memerlukan pengganti yang lebih 'murni'. Akhir 1920-an Bali menjadi pilihan pengganti Jawa. *NRC* (19-09-1928) memuat rangkaian acara upacara adat di Bali bulan Agustus-Oktober 1928, antara lain ngaben di Klungkung, ngaben di Kahuan Tampaksiring, tari keris di Kesiman, Denpasar.

Ketenaran Bali membuat Bali menjadi tema utama saat pameran kolonial internasional di Paris tahun 1931 (Bloembergen, 2004:181). Pintu masuk paviliun Hindia-Belanda di lokasi pameran, menggunakan duplikat pintu masuk pura Camenggon di Sukawati, Bali Selatan dengan tinggi 50 meter lengkap dengan ukiran dari batu granit. Menurut *Het Vaderland* (02-10-1931) saat berlangsung, pameran dihadiri oleh 25.050.638 pengunjung.

Upaya mempromosikan Bali terus dilakukan. Salah satunya dengan menerbitkan buku panduan turisme Bali. *Het Vaderland* (6-09-1931) memuat artikel tentang terbitan baru VTV mengenai Bali dalam bahasa Belanda dan Inggris. Para penyumbang artikel adalah P.J. van Baarda sekretaris VTV yang menulis sejarah singkat Pulau Bali. Lalu Dr. R. Goris, pejabat dinas purbakala di Hindia yang menulis mengenai kepercayaan dan adat di Bali, lalu artikel mengenai perjalanan di Bali dari A. Morzer Bruyns, pejabat K.P.M. Namun, harian ini mengkritik terbitan VTV tersebut yang dikatakan seperti buku pelajaran sekolah. Lalu buku tersebut dibandingkan dengan buku karya Prof. C. Lekkerkerker *Bali en Lombok. Overzicht der Literatuur omtrent deze eilanden tot einde 1919* (1920) yang lebih baik. Oleh karena itu *Het Vaderland* menyangkan biaya besar yang dikeluarkan untuk menerbitkan buku tersebut tidak sebanding dengan kualitas buku yang dihasilkan.

Namun, setelah hampir sepuluh tahun Bali menjadi wilayah yang dikunjungi oleh banyak turis, Bali mengalami banyak perubahan dan mulai mendapatkan kritikan. *Het Vaderland* (21-01-1940) memuat artikel mengenai rasa prihatin dan kritik terhadap Bali. Bali dikatakan tidak lagi suci, apalagi dengan penduduknya. Penyakit parah, penyalahgunaan minuman alkohol dan opium merusak tubuh penduduk Bali. Kritik juga ditujukan kepada para 'raja' dan 'pejabat tinggi' yang tidak berupaya menjaga budaya di Bali. Dengan kata lain Bali tidak lagi menjadi pulau alami demikian pula dengan penduduknya. Bali menjadi tontonan yang penuh dengan reklame dan bertujuan uang semata. Turisme dan reklame membuat Bali dan khususnya penduduk Bali selatan kian rusak.¹³

13 Dalam *Indisch Verslag* 1937 disebutkan bahwa Dr. C. Lekkerkerker dengan Prof. P.G. Groenen serta Dr. V.E. Korn dalam pertemuan *Indisch Genootschap* 16 Desember 1932 mengkritik upaya pemerintah Hindia-Belanda yang menjadikan Bali sebagai *living museum* (museum hidup).

D. Orang pribumi: pemandu wisata pribumi, anak muda, pengemis

Hal menarik dari artikel surat kabar Belanda mengenai turisme di Hindia adalah para pelaku turisme, khususnya penduduk pribumi. Misalnya kritik terhadap uji coba digunakannya pemandu wisata pribumi (*AH*, 29-03-1910). Uji coba ini harus dihentikan setelah dilakukan persiapan selama berbulan-bulan karena adanya keluhan terhadap ketidakacuhan dan ketidaktahuan para pemandu wisata tersebut. Uji coba dengan pemandu wisata pribumi menurut *AH* dianggap sebagai suatu kegagalan total. Hal ini membuktikan bahwa para pribumi tidak cocok menjadi pemandu wisata. *AH* menyarankan supaya tugas ini kembali menjadi tugas pemandu Eropa. Pada saat itu pemerintah mencoba pemandu wisata Eropa berbahasa Inggris seperti halnya di India.

Perhatian juga ditujukan pada lembaga pemandu turisme di berbagai tempat di Hindia (*NRC*, 3-09-1926). Maksudnya adalah supaya VTV memiliki pemandu turisme Eropa, India dan pribumi. Syarat utama dari ketiga kategori tersebut adalah kemampuan berbahasa Inggris. Masih mengenai pemandu wisata, *Het Vaderland* (17-06-1931) mengkritik pendidikan bagi para pembantu pribumi yang akan melayani para turis. Disarankan pula supaya para anak muda Jawa belajar bahasa Inggris supaya bisa berkomunikasi dengan para turis yang berbahasa Inggris.¹⁴

Kritikan lain ialah mengenai perlunya dibuat aturan untuk anak-anak yang mengemis supaya tidak mengganggu para turis (*AH* 16-02-1912). Sebagai ilustrasi Jan Poortenaar seorang seniman yang melakukan perjalanan bersama keluarganya ke Jawa, Bali, Sulawesi, Kalimantan dan Sumatra pada tahun 1920-an mengungkapkan pengalamannya ketika berkunjung ke Makam Sunan Gunung Jati di Cirebon. Ketika Poortenaar dan keluarganya tiba di sana, mereka dikerubuti oleh para pengemis tua dan anak-anak. Ke mana pun mereka pergi, mereka selalu dibuntuti oleh para pengemis itu (Poortenaar 1989: 45-46).

E. Fasilitas hotel dan transportasi

Berbagai berita dan opini tentang fasilitas serta obyek turisme juga menjadi tema. Berita tentang beberapa rencana pembangunan hotel dimuat oleh *AH* (16-02-1912). Rencana tersebut merupakan inisiatif pihak swasta di Surabaya, Yogya dan Bandung serta rencana besar untuk pembangunan hotel baru di Batavia dan Makassar. Demikian halnya dengan pembentukan *Hotelbond*

¹⁴ Dalam *Jaarverslag* ke-20 VTV dimuat juga mengenai penguasaan bahasa para pemandu turis di Bali. Tujuannya supaya mereka dapat menjelaskan pada para turis asing yang tidak mengetahui bahasa Bali, agama dan adat istiadat penduduk setempat sehingga tidak menimbulkan salah paham antara turis dan penduduk setempat (*Twintigste Jaarverslag van Vereeniging Toeristenverkeer* 1927:6).

yang salah satu tujuannya adalah turut mengembangkan turisme di Jawa (NRC, 15-05-1911).

Pendirian hotel di Denpasar yang memiliki 16 kamar double yang didirikan oleh KPM dilaporkan NRC (19-09-1928).¹⁵ Informasi tentang daftar hotel yang dibuat oleh VTV Weltevreden dimuat *Het Vaderland* (8-06-1929). Daftar itu memuat seluruh hotel di Hindia-Belanda, baik di Jawa maupun luar Jawa.¹⁶

Dukungan perusahaan pelayaran dalam pendirian *officiel toeristen bureau* untuk mendukung turisme diungkap NRC (03-04-1927) mengutip *Het Nieuws van de dag*. NRC (11-01-1925) mengutip *Bataviaasch Nieuwsblad* menyebutkan kapal yang membawa turis dan bersandar di pelabuhan hanya diwajibkan membayar satu hari meski bersandar lebih dari satu hari. Tujuan kebijakan itu adalah untuk mendukung turisme. NRC (23-04-1927) mengutip *Het Nieuws van de dag* menyebutkan datangnya 3000 turis Amerika dalam "Round the world cruise" dari Agen Thomas Cooks di Singapura. Agen Thomas Cook di Singapura yang melakukan perjalanan di Jawa berkomentar tentang kenyamanan baik dalam perjalanan maupun penginapan di Jawa.

Sarana transportasi merupakan penunjang turisme di Hindia-Belanda. Setelah sempat mengalami masalah dengan jumlah turis, terutama periode 1906-1919. Jumlah turis di Hindia meningkat. Hal itu tak lepas dari kerjasama dengan perusahaan pelayaran, perusahaan kereta api. Khusus perusahaan pelayaran KPM dengan kapal barunya mereka mampu menarik minat penumpang. Hal ini dimuat *Het Vaderland* (17-06-1931).

Het Vaderland (11-11-1933) melaporkan kunjungan J.Kracht, agen perusahaan pelayaran Dollar S.S Lines milik Amerika di Singapura. Kracht, seperti yang dikutip dari *Bataviaasch Nieuwsblad* berpendapat kecilnya peluang turisme di Hindia apabila tidak ada perubahan kebijakan. Disebutkan pula untuk menarik para turis Amerika yang ingin mengunjungi Bali maka KPM diminta untuk menurunkan tarif. Karena tidak semua turis Amerika adalah orang kaya (jutawan). Kebanyakan dari mereka adalah orang yang bekerja keras (pekerja biasa) mengumpulkan uang untuk membiayai perjalanannya.

Menurunnya nilai tukar gulden dibahas *Het Vaderland* (20-10-1936). Menurut *Het Vaderland* menurunnya nilai tukar tersebut justru dapat mengembangkan dan meningkatkan turisme dalam negeri Hindia. Harian ini menunjuk pada tarif keluarga yang diterapkan oleh *SS-Staatsspoorwegen*

15 Lihat A.H Hamilton, 1930, *Bali*. Batavia: Officiele Vereeniging Toeristenverkeer in Nederlandsch-Indië, hal.8.

16 Pada tahun 1938 VTV menerbitkan *List of the Principal Hotels in the Netherlands Indies* yang juga merupakan daftar hotel di Hindia-Belanda. Dalam daftar itu memuat nama hotel, tarif dan fasilitas yang ditawarkan kepada para tamu (*List of the Principal Hotels in the Netherlands Indies*, 1938:3-5). Dari daftar yang dikeluarkan diketahui tarif termurah adalah 4,5 gulden per malam untuk hotel Mataram, Grand Hotel Sarangan dan Bromo Hotel. Sedangkan tarif termahal adalah Grand Hotel Brastagi sebesar 30 gulden per malam. Secara khusus diterbitkan pula majalah *Hotelblad* yang mengulas berbagai hal berhubungan dengan hotel di Hindia-Belanda.

(perusahaan kereta api negara) dan KPM. Jadi mereka yang tinggal di Jawa dapat melakukan perjalanan ke Sumatra dan sebaliknya yang tinggal di luar Jawa dapat melakukan perjalanan di Jawa menggunakan transportasi kereta api dan kapal laut.¹⁷

Perkembangan transportasi pendukung turisme lainnya seperti pesawat udara juga menjadi tema berita. Pada 1 November 1928 secara resmi jalur penerbangan udara di Hindia-Belanda oleh KNILM dibuka. Jalur perdananya ialah Batavia-Bandung (*Luchtreisgids* KNILM 1929:10).

Mengenai KNILM ini *Het Vaderland* (18-08-1936) memuat laporan tahunan KNILM tahun 1935. Dalam *NRC* (15-07-1928) yang mengutip majalah *Oedaja* ditulis mengenai penerbangan pada malam hari, khususnya rute Amsterdam-Batavia. Waktu yang ditempuh menjadi empat hingga lima hari.¹⁸ Dibukanya jalur penerbangan itu diharapkan ikatan antara Belanda dan Hindia-Belanda menjadi *vereniging van het Groot-Nederlandsche staatverband* (Persatuan Negara Belanda Raya). Jalur lain dari KNILM, khususnya negeri tetangga juga menjadi perhatian. *Het Vaderland* (22-05-1931) memuat pembukaan jalur Batavia-Palembang-Singapura. Dengan dibukanya jalur ini para turis yang berasal dari Singapura dan hanya memiliki waktu seminggu dapat mengunjungi Jawa dan Bali.¹⁹

F. Objek turisme

Berkaitan dengan objek turisme terdapat artikel dalam bentuk opini yang dimuat dalam *NRC* (10-08-1920). Artikel tersebut ditulis oleh Dr. Roelof Broersma penulis *Oostkust van Sumatra* (1919). Broersma membahas keindahan rumah di Minangkabau. Ia berpendapat bahwa jika ada wilayah dengan potensi turisme yang besar di Sumatra, dua wilayah itu adalah Pantai Barat Sumatra dan Tapanuli.

Dalam *NRC* (22-11-1922) dimuat lagi artikel dari Dr. Roelof Broersma tentang VTV. Ia membandingkan situasi sebelum dibentuknya VTV (lima belas tahun lalu) dengan situasi setelah dibentuknya VTV. Dalam artikel itu disebutkan pendapat Van Heutsz, mantan Gubernur Jenderal di Hindia-Belanda 1904-1909 mengenai peran para pengusaha dan turis akan menghidupkan turisme di Hindia-Belanda. Tema opini serupa ditulis P.J. van Baarda sekretaris VTV dalam *Het Vaderland* (1-05-1933). Baarda menulis artikel mengenai situasi sebelum dan setelah VTV didirikan. Menurut pendapatnya kebanyakan para turis datang untuk melihat keindahan *'The paradise of the East'* atau *'The garden of Eden'* di Hindia.

17 Lihat iklan *Staatsspoorwegen* dalam *Java's heerlijkheid en glorie*, 1937 dan *See Java by rail* serta *Java from easy chair* dalam *Tourism in the Netherlands Indies*, 1938.

18 Lihat tawaran terbang di atas pulau Jawa pada malam hari dalam *Nitour Reisbulletin* edisi November 1941.

19 Lihat iklan *Visit Java* (*Official Tourist Bureau Batavia* 1935, koleksi KITLV).

Dalam *NRC* (16-05-1926) muncul kembali artikel opini dari Broersma dengan judul *Heerlijkheid van Lebak*. Seperti tulisannya tentang Minangkabau, Broersma juga menulis tentang keindahan alam perbukitan di Lebak, Banten. Namun, menurut Broersma Lebak masih tertutup bagi para turis karena sarana jalan dari Rangkasbitung belum memadai. Meskipun demikian, kondisi jalan ke Lebak menurut Broersma sudah sedikit lebih baik. Apalagi bila dibandingkan dengan kondisi jalan pada masa Eduard Douwes Dekker (1820-1887) ketika bertugas di Lebak tahun 1857.

Promosi Turisme di Koloni dan Jumlah Turis dari Belanda

Pandangan ketiga surat kabar Belanda *Algemeen Handelsblad*, *Het Vaderland*, dan *Nieuwe Rotterdamsche Courant* yang berorientasi liberal periode 1909-1940 mengenai turisme di Hindia-Belanda didominasi oleh pandangan yang mendukung turisme di Hindia-Belanda. Dukungan tersebut dapat dilihat dari dominasi berita mengenai promosi turisme di Hindia-Belanda, terutama berita promosi turisme Hindia-Belanda yang dimuat oleh *Het Vaderland*.

Berita mengenai promosi turisme di Hindia-Belanda yang dimuat tentunya bertujuan meningkatkan jumlah turis dari negeri induk di Belanda untuk datang ke negeri koloni di Hindia-Belanda. Disamping berita mengenai promosi, diperkuat juga dengan berita yang memuat laporan tahunan serta subsidi untuk VTV (*Vereeniging Toeristenverkeer*) –perhimpunan turisme resmi dari pemerintah Hindia-Belanda, pemandu turisme dan objek turisme di Hindia-Belanda. Semua hal ini semakin mempertegas dukungan surat kabar Belanda berhaluan liberal terhadap turisme di Hindia-Belanda.

Meskipun terdapat dukungan dalam bentuk berita promosi turisme Hindia-Belanda, jumlah turis dari negeri induk (Belanda) masih jauh dari harapan karena pada praktiknya, jumlah masyarakat Belanda yang berkunjung ke Hindia sedikit. Sebagai gambaran dalam Laporan Tahunan VTV tahun 1930 yang dikutip oleh *het Vaderland* (22-05-1931) terdapat data mengenai jumlah turis yang datang ke Bali. Jumlah turis secara keseluruhan pada 1930 adalah 1555 orang, turis asal Amerika 665 orang dan turis asal Belanda ada 397 orang.

Tabel 2.

Asal negara dan jumlah turis yang mengunjungi Bali 1926-1930

	1926	1927	1928	1929	1930	Total 1926-1930
Belanda	257	361	365	438	397	1818
Australia	17	17	51	80	107	272
Amerika	91	150	224	480	665	1610
Jerman	25	40	63	94	103	325
Inggris	32	65	105	159	107	468
Lain-lain	23	47	119	177	197	545
Total	445	680	927	1428	1555	5035

Sumber: *Jaarverslag van Vereeniging Toeristenverkeer 1928-1929* (Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij); *Indisch Verslag 1931* (s' Gravenhage: Landsdrukkerij)

Sebenarnya perlu diteliti lebih lanjut apakah turis yang dimasukkan dalam kategori asal Belanda memang berasal dari Belanda atau dari tempat lain. Selain itu sedikitnya jumlah turis Belanda yang datang ke Hindia-Belanda perlu juga menjadi perhatian. Seperti catatan VTV dalam laporan tahunan 1927 yang menyayangkan sedikitnya jumlah turis Belanda (*21ste Jaarverslag VTV 1928:2*). Meskipun pemerintah Hindia-Belanda begitu gencar mempromosikan turisme di Hindia-Belanda kepada orang asing dan orang Belanda di Belanda, menurut orang Belanda yang tinggal di Hindia-Belanda masih banyak orang Belanda yang tidak mengetahui apa yang terjadi di koloni (van Goor, 2000:240).

Selain promosi, ketiga surat kabar juga memberikan kritik dan saran mengenai turisme di Hindia-Belanda, khususnya dalam artikel panjang yang berbentuk opini. Misalnya kritik *Algemeen Handelsblad* terhadap kualitas pemandu turis dari kalangan pribumi sehingga menurut mereka sebaiknya tugas itu ditangani oleh pemandu turis dari kalangan Eropa. Sementara itu *Het Vaderland* mengkritik pendidikan bagi para pembantu pribumi yang akan melayani para turis. *Het Vaderland* juga memberikan saran untuk memberikan pelajaran bahasa Inggris bagi para pembantu sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan turis asing. Kritik lainnya adalah kritik *Het Vaderland* terhadap kualitas buku mengenai Bali yang diterbitkan oleh VTV dalam bahasa Belanda dan Inggris. Menurut *Het Vaderland* kualitas buku tersebut tidak sepadan dengan biaya besar yang dikeluarkan. Demikian pula kritik *Het Vaderland* terhadap Bali yang semakin rusak karena turisme.

Kritik terhadap subsidi pemerintah kepada VTV juga disampaikan oleh *Nieuwe Rotterdamsche Courant* (NRC) dan *Het Vaderland*. NRC membandingkan subsidi yang diberikan oleh pemerintah Swiss, Jepang, Afrika Selatan untuk mendukung turisme dengan subsidi pemerintah Hindia-Belanda. *Het*

Vaderland secara tegas mengkritik pemerintah dan meminta pemerintah menaikkan subsidi tersebut karena tidak mencukupi untuk mempromosikan turisme Hindia-Belanda.

Penutup

Kabar dari koloni berupa pemberitaan mengenai turisme oleh surat kabar di Belanda, khususnya *Algemeen Handelsblad*, *Het Vaderland*, dan *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, memperlihatkan dominasi berita mengenai promosi turisme di Hindia-Belanda. Berita promosi tersebut menunjukkan pandangan ketiga surat kabar yang mendukung turisme di Hindia-Belanda. Disamping promosi ada pula berita tentang laporan, subsidi, pemandu turisme dan obyek turisme. Berita tentang turisme yang dimuat mulai dari satu paragraf (berita singkat) hingga artikel panjang. Dalam pemberitaan di ketiga surat kabar tersebut, khususnya artikel panjang, terkadang memuat pandangan berupa kritik dan saran mengenai turisme di Hindia-Belanda. Mengenai kritik, hal itu dapat dipahami karena haluan liberal ketiga surat kabar tersebut. Kritik yang dikemukakan menunjukkan adanya tanggapan dan reaksi masyarakat tertentu di Belanda terhadap turisme di Hindia, khususnya masyarakat yang terpetak dalam masyarakat liberal. Dikatakan masyarakat tertentu mengingat orientasi surat kabar tersebut mewakili situasi masyarakat di Belanda pada masa itu.

Meskipun demikian pengaruh berita-berita tersebut, khususnya promosi turisme di Hindia, masih jauh dari harapan karena pada praktiknya, jumlah masyarakat Belanda yang berkunjung ke Hindia sedikit. Padahal masyarakat pembaca dari ketiga surat kabar tersebut adalah masyarakat dari kalangan terpelajar. Sedikitnya jumlah turis Belanda tampaknya perlu diteliti lebih lanjut. Apakah faktor jarak antara negeri induk di Eropa dan negeri koloni di Asia atau faktor keterikatan secara emosional dengan Hindia (misalnya mereka pernah bertugas, memiliki saudara yang bertugas dan tinggal di Hindia) memberikan pengaruh terhadap keinginan turis dari Belanda untuk datang ke Hindia.

Pada sisi lain, bila kita juga dapat menganalisis surat kabar lain yang mewakili orientasi tertentu dalam masyarakat di Belanda, misalnya yang berorientasi Katolik, Protestan, dan sosialis, maka kita akan mendapatkan pandangan yang lebih utuh. Khususnya mengenai pandangan masyarakat Belanda tentang turisme di Hindia-Belanda. Perhatian surat kabar liberal terhadap turisme di Hindia-Belanda ini juga menimbulkan pertanyaan lain yaitu apakah hanya surat kabar liberal yang menaruh perhatian pada turisme di Hindia-Belanda. ●

Referensi

Arsip

BT (*Besluit*) 10 Mei 1908 No.1. Koleksi ANRI Jakarta.

MGS (*Missive Gouvernement Secretarie*) 10 Mei 1908 No.1349. Koleksi ANRI Jakarta.

AG (*Gedeponeerde Agenda*) 30 September 1928 No.37862. Koleksi ANRI Jakarta.

Sumber-sumber resmi tercetak

Jaarverslag Vereeniging Toeristenverkeer Batavia (1909- 1929). Weltevreden: G.Kolff & Co

Indisch Verslag 1931.'s Gravenhage: Landsdrukkerij.

Indisch Verslag 1937. Batavia: Landsdrukkerij.

Buku

Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bloembergen, Marieke.2002. *De Koloniale vertoning. Nederland en Indië op de wereldtentoonstellingen 1880-1931*. Amsterdam: Wereldbibliotheek.

-----2004. *Koloniale inspiratie*. Leiden: KITLV.

Goor, J. van. 1985. "De Lombokexpeditie en het Nederlandse Nationalisme" dalam J. Van Goor (ed), *Imperialisme in de Marge: de afronding van Nederlands-Indië*. Utrecht: HES uitgever.

-----2000. *Indische Avonturen*. Den Haag: Sdu Uitgevers.

Haks, Leo dan Steven Wachlin. 2004. *Indonesia: 500 early postcard*. Singapore: Archipelago Press.

Hamilton, A.H.1930. *Bali* . Batavia: Officiele Vereeniging Toeristenverkeer in Nederlandsch-Indië.

"Java's heerlijkheid en glorie". 1937. Nitour uitgave october-november-december. Batavia: n.v. Nederlandsch-Indisch Toeristenbureau.

Jos van der Lans dan Herman Vuijse. 1998. *Lage Landen Hoge Sprong; Nederland in beweging 1898-1998*. Wormer: Inmerc.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Mulder, Liek (eds). 1989. *Geschiedenis van Nederland. Van prehistorie tot heden*. Appeldoorn: van Walraven.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Plasse, January van de. 2005. *Crowning International Electronical Commission van de Nederlandse dagblad en opiniepers*. Amsterdam: Otto Cramwinckel.

- Poortenaar, Jan. 1989. *An artist in Java and other Islands of Indonesia*. Singapore: Oxford University Press [cetakan pertama 1928].
- Sunjayadi, Achmad. 2007. *Vereeniging Toeristenverkeer Batavia 1908-1942: Awal Turisme Modern di Hindia-Belanda*. Depok: FIB UI.

Artikel

- Aerts, Remieg. 2010. 'Civil society or Democracy? A Dutch Paradox' dalam *The International Relevance of Dutch History*, Klaas van Berkel dan Leonie De Goei (eds.) *The Low Countries Historical Review*. Vol. 125/2-3.
- Bonnef, Marcell dan Stephen Grant. 1994. "Bonser baiser de Batavia: Cartes postales des Indes Nééerlandaises", *Archipel* 47:53-85.

Majalah

- De Toerist-Guide and Garoet Express*, edisi 15 Juni 1923.
- Tourism in the Netherlands East Indies* Vol 1 No.7, 8, 9, 10 (1927).
- Tourism in the Netherlands East Indies* Jogjakarta number. Vol XIII No.2 (1938).
- Nitour Reisbulletin*, November 1941 (Batavia Centrum: Nederlandsch-Indisch Toeristen Bureau).

Surat kabar

- Algemeen Handelsblad*, (1909, 1910, 1912).
- Bataviaasch Nieuwsblad* (1930).
- De Sumatra Post* (1932).
- Nieuwe Rotterdamse Courant*, (1911, 1912, 1915, 1920, 1922, 1926, 1927, 1928, 1929).
- Het Vaderland*, (1927, 1928, 1929, 1930, 1931, 1933, 1934, 1935, 1936, 1938, 1939, 1940).

Situs

- www.historiek.net diakses 25 Januari 2011.
- www.iisg.nl diakses 26 Januari 2011.
- www.inghist.nl diakses 20 Maret 2011.
- www.webstore.iisg.nl, diakses 11 Februari 2014.